

STRATEGI ADAPTASI PENDUDUK DESA GURUKINAYAN PASCA ERUPSI GUNUNG SINABUNG

Henny Syapitri¹⁾, Johansen Hutajulu²⁾

¹Program Studi Ners, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : heny_syahfitri86@yahoo.com

²Program Studi Ners, Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email: jojo3boy@yahoo.com

ABSTRAK

Terjadinya erupsi Sinabung mengakibatkan kerusakan rumah dan lahan bahkan ada beberapa warga yang harus kehilangan rumah dikarenakan mengalami kerusakan berat dan tidak layak untuk dihuni. Hal ini membuat warga sangat sedih, perasaan bingung, cemas karena erupsi masih terus ada. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengecilkkan hati masyarakat untuk tetap tinggal di Desa Gurukinayan. Semangat juang yang tinggi inilah yang membuat warga dapat bertahan bahkan tidak menginginkan untuk pindah rumah. Mereka berupaya melakukan penyesuaian setelah bencana alam, agar tetap bertahan hidup. Adaptasi yang dilakukan masyarakat bertujuan agar mereka mampu kembali menyesuaikan diri secara adaptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi adaptasi penduduk Desa Gurukinayan pasca erupsi gunung Sinabung. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan partisipasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang merupakan korban erupsi gunung sinabung. Analisis dilakukan menggunakan deskripsi analisis isi dan *life history* dengan jumlah partisipan 6. Hasil penelitian yang didapat yaitu strategi bertahan yang dilakukan penduduk Desa Gurukinayan adalah : *Pada aspek kesehatan* : partisipan menyatakan pergi ke pelayanan kesehatan untuk berobat saat mengalami gangguan kesehatan seperti : batuk, sesak, flu, dan demam, tetapi ada beberapa partisipan yang melakukan upaya sendiri dengan meracik obat tradisional, namun ada juga yang membiarkan keluhan tersebut sembuh dengan sendirinya tanpa harus pergi berobat. *Pada aspek psikologi* : partisipan mengungkapkan banyak kerugian yang dialami akibat erupsi, tentunya hal ini membuat warga mengalami kesedihan yang mendalam, namun mereka tetap berupaya untuk tetap semangat meskipun banyak dampak yang dialami, daya semangat yang tinggi ini membuat warga menjadi termotivasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. *Aspek Sosial ekonomi* : Partisipan mengungkapkan keterikatan dan interaksi sosial warga sangat kuat sehingga hal ini yang membuat warga untuk tetap bertahan. *Aspek Infrastruktur* : partisipan mengungkapkan berupaya melakukan perbaikan infrastruktur seperti memperbaiki rumah dan lahan yang telah rusak.

Keywords : erupsi sinabung, strategi adaptasi

PENDAHULUAN

Penyebab utama banyaknya kejadian bencana di Indonesia adalah letak Indonesia yang berada di antara pertemuan 3 lempeng besar dunia yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik. Pertemuan lempeng dalam jangka panjang akan menghimpun energi yang akan suatu waktu lepas dan dapat menghasilkan bencana. Indonesia merupakan negara yang masih rawan

terhadap berbagai jenis bencana geologi. Salah satu bencana geologi yang sering terjadi adalah erupsi gunung berapi (BNPB, 2010).

Gunung Sinabung (bahasa Karo: Deleng Sinabung) adalah gunung berapi di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatra Utara Indonesia. Sinabung Bersama Gunung Sibayak adalah dua gunung berapi di Sumatra Utara dan gunung sibayak menjadi puncak tertinggi

di provinsi itu. Ketinggian gunung ini adalah 2.460 meter.

Gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, tetapi mendadak aktif kembali dengan meletus pada tahun 2010. Letusan terakhir gunung ini sejak September 2013 dan menyemburkan abu vulkanik hingga mencapai ketinggian 7-8 kilometer dan menyebar jauh hingga mencapai kota Medan yang terletak sekitar 80 km dari lokasi letusan gunung bahkan ke beberapa kabupaten lain di Sumatera Utara. Namun erupsi gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara hingga saat ini masih terus berlangsung.

Desa Gurukinayan merupakan desa yang paling merasakan dampak bencana gunung Sinabung yang terdiri dari 470 kepala keluarga. Desa ini tepat berada di bawah kaki gunung. Mayoritas penduduk Gurukinayan adalah suku Karo, sebelum gunung Sinabung meletus mata pencaharian utama penduduknya dari sektor pertanian, dengan modal sendiri hasil pertanian masyarakat Desa Gurukinayan berperan besar dalam menopang perekonomian keluarga.

Berdasarkan fakta mengenai kondisi fisik dan sosial di Tanah Karo tersebut menuntut seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, lembaga non pemerintah seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta penduduk Tanah Karo pada umumnya melakukan "aksi" terhadap kondisi lingkungan yang dinamis. Pemerintah dan lembaga non pemerintah dengan program kebijakan, dan rencana aksi, sedangkan penduduk Tanah Karo melakukan penyesuaian tingkah laku atau lebih familiar dengan istilah "adaptasi". Lebih lanjut diungkapkan oleh Altmann (1980) dan Gifford (1987), adaptasi merupakan kapasitas individu untuk mengatasi lingkungan yang merupakan proses

tingkah laku umum didasarkan atas faktor-faktor psikologi untuk melakukan antisipasi terhadap masa yang akan datang. Dengan demikian, adaptasi dalam konteks "kebencanaan", merupakan upaya atau cara yang dipilih untuk menyesuaikan diri dengan bencana yang terjadi pada masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam disiplin geografi, adaptasi manusia terhadap lingkungan merupakan tradisi yang dibawa oleh paham "*fisis determinism*" yaitu dimana alam dianggap menentukan perilaku manusia atau lebih dikenal dengan konsep "*to study the earth as the dwelling place of man*". Penelitian keterkaitan manusia dengan lingkungan, dalam konteks "adaptasi lingkungan" diawali oleh seorang "*founding father of human geography*" yaitu Ratzel (Hilmanto, 2010).

Dalam penelitiannya, Ratzel mendapatkan bahwa individu yang berada dalam satu lingkungan ternyata tidak sama bentuk adaptasinya dan dipertanyakan pula bagaimana peranan alam tersebut bagi manusia (Hilmanto, 2010).

Tanah Karo termasuk salah satu daerah yang mengalami kerugian paling besar akibat erupsi gunung sinabung, banyaknya penduduk yang tinggal di wilayah sekitar gunung sinabung dan sebagian besar dari mereka masih didominasi dengan kondisi perekonomian menengah ke bawah dan dianggap menghambat upaya orang miskin untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri maupun keluarga (*United Nations Development Programme, 2007; Rifka dkk, 2010*).

Pasca bencana alam gunung Sinabung, banyak aktivitas warga yang telah terkendala salah satunya kesulitan air bersih, pemenuhan pangan, dan peralihan pekerjaan yang mengalami perubahan menjadi buruh harian lepas,

modal usaha yang tidak ada ketakutan untuk bercocok tanam.

Trauma dan ketakutan yang dialami penduduk Desa Gurukinayan mengakibatkan warga sulit tidur di malam hari, sehingga masyarakat selalu membuat pos jaga yang dilakukan oleh laki-laki secara bergantian, pakaian yang telah disusun kedalam karung disetiap warga. Kondisi kehidupan masyarakat yang seperti ini sangat memprihatinkan, terutama dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dan untuk kedepannya masyarakat Gurukinayan memilih untuk tetap bertahan dalam kondisi apapun yang terjadi. Semangat juang tentunya cukup tinggi, karena secara alami manusia harus mampu mempertahankan diri untuk hidup.

Namun demikian, wilayah ini tetap dijadikan tempat tinggal dan padat penduduk. Mereka berupaya melakukan penyesuaian setelah bencana alam, agar tetap bertahan hidup. Adaptasi yang dilakukan masyarakat bertujuan agar mereka mampu kembali menyesuaikan diri secara adaptif.

Dari uraian tersebut maka penting kiranya mengkaji “analisis tingkat adaptasi pada *post traumatic stress disorder* (PTSD) korban erupsi Gunung Sinabung di Desa Meriah Kabupaten Tanah Karo.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010).

Penelitian fenomenologi deskriptif dapat mengeksplorasi, menganalisis dan

menjelaskan fenomena dari pengalaman nyata secara lebih rinci, luas dan mendalam (Streubert & Carpenter, 2003). Peneliti ingin memahami “Bentuk Adaptasi Penduduk Erupsi Gunung Sinabung”, penelitian kualitatif dinilai tepat untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan masalah, karena sifat dasar penelitian ini yang mendalam, alamiah, dan menghasilkan atau “merekonstruksi” teori atau pengetahuan baru. Untuk menjelaskan data yang didapat menggunakan analisis deskriptif.

Pendekatan lain dalam penelitian ini yaitu pendekatan ekologis, dimana menurut Yunus (2010), manusia baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Penelitian dengan pendekatan ini menekankan pada identifikasi perilaku manusia (*behaviour*) dengan faktor lingkungan sebagai pengaruhnya.

Munculnya pendekatan ini dilandasi pemikiran bahwa munculnya perilaku manusia di permukaan bumi tidak terjadi dengan sendirinya, namun disebabkan oleh pengaruh yang berasal dari dirinya (faktor internal) maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Lebih jauh, dalam penelitian ini juga melakukan triangulasi dengan penelitian lain yang terkait dengan bentuk adaptasi bencana, perbedaan dan persamaan antar wilayah penelitian (Desa Meriah Kabupaten Tanah Karo) dengan wilayah lain.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk/Strategi Adaptasi Pasca Erupsi

a. Aspek Kesehatan

Untuk kategori Berobat disampaikan oleh partisipan 2, kategori Racik obat tradisional disampaikan oleh partisipan 1 dan 4, dan untuk kategori tidak berobat disampaikan oleh partisipan 3, 5 dan 6. Berikut ini ungkapan dari

masing-masing partisipan terkait aspek kesehatan antara lain :

1) Berobat

“Kalau aku sih langsung buat obat sendiri aja, aku rebus daun sirih tujuh lembar trus airnya aku minum itu aja biasanya bisa langsung sembuh batuk ku” [P 1]

2) Racik obat tradisional

“Ya, kalau aku sakit seperti yang aku rasakan saat itu, aku pergi berobat lah ke Puskesmas, karna kebetulan dekat pula rumahku sama puskesmas” [P 2]

“Kalau aku buat obat sendiri, karena lebih alami, aku rebus aja sereh itu, trus airnya kucampur sama gula merah, dua macem ini aja mudah-mudahan sembuh” [P 4]

3) Tidak Berobat

“Kalau aku, kubiarkan aja nanti sembuh sendirinya itu” [P 3]

“Malesaku berobat ke puskesmas atau rumah sakit, nanti dikasih obat, takut aku makan obat kimia, jadi dibawakan ajalah gitu, kalau cuma batuk aja sembuh nya itu” [P 5]

“Banyak minum air putih ajalah, uda biasanya gitu, banyak bergerak aja, kalau uda berkeringat nanti hilang sendiri sesak nya” [P 6]

b. Aspek Psikologi

Untuk kategori Semangat disampaikan oleh partisipan 1, 2, dan 3, dan kategori Motivasi disampaikan oleh partisipan 1, 2 dan 5. Berikut ini ungkapan dari masing-masing partisipan terkait aspek psikologi antara lain :

1) Semangat

“Awalnya sih sedih, tapi gak mungkin kalau harus berlarut-larut dalam kesedihan, harus semangat lah...” [P1]

“Supaya kami bisa kembali perbaiki rumah dan ladang kami, yaahh... kami harus semangat” [P 2]

“Kami gak bisa berdiam diri aja, kami harus semangat dan bangkit untuk melanjutkan hidup” [P 3]

“Ladang kami itu penyemangat kami, karna cuma ladang itu mata pencahrian kami” [P6]

2) Motivasi

“Selain ladang, anak-anak kami lah yang menjadi motivasi kami sebagai orangtua untuk bertahan dikampung ini, karena kalau hidup dikampung orang, susah lagi nanti anak-anak kami berkawan, disini uda akrab pula sama kawan-kawannya” [P1]

“Dengan motivasi yang kuat lah makanya bisa bertahan seperti ini kalau gak, uda pindah kami” [P 2]

“Karena kecintaan kami sama kampung halaman inilah yang memotivasi kami, karena kami lahir disini dan kami menikmati masa kecil kami disini” [P6]

c. Aspek Sosial/Ekonomi

Untuk kategori Kegiatan kemasyarakatan disampaikan oleh partisipan 1, 2, 4 dan 6, kategori Penggarapan lahan disampaikan oleh partisipan 1, 3 dan 5, dan kategori Mengharapkan bantuan pangan & modal usha disampaikan oleh partisipan 1, 2, 3, 4, 5 dan 6. Berikut ini ungkapan dari masing-masing partisipan terkait aspek social/ekonomi antara lain :

1) Kegiatan Kemasyarakatan

“Hubungan kekeluargaan dikampung ini sangat kuat, setiap ada kegiatan seluruh warganya aktif” [P 1]

“Interaksi sesama warga sangat erat, bahkan disini kami uda bentuk

kegiatan arisan dan partamiangan”
[P 2]

“Dikampung ini sesama tetangga saling tolong menolong, setiap hari minggu selalu mengadakan kerja bakti” [P 4]

“Kegiatan kemasyarakatan dikampung ini cukup banyak, saya sendiri ikut kegiatan STM dan partamiangan serta setiap malam ada jadwal ronda bergilir” [P 6]

2) Penggarapan Lahan

“Ladang itu emang harus digarap ulang, kami gak bisa biarkan gitu aja, karna selama ini dari ladang itu kami bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”

[P 1]

“Bercocok tanam adalah mata pencaharian utama penduduk di Desa Gurukinayan, jadi mau gak mau kami harus garap kembali lahan kami itu”

[P 3]

“Kerja sebagai buruh harian lepas hanya sementara aja, setelah erupsi reda, kami garap lagi ladang kami itu” [P 5]

3) Mengharapkan Bantuan Pangan & Lahan

“Sejauh ini pemerintah uda kasih bantuan makanan, tapi kalau bisa dikasihlah kami modal biar bisa kami buat usaha” [P 1]

“Kami kan uda lama tak berladang, karena meletus sinabung itu, tapi syukurlah paling tidak ada juga perhatian pemerintah ini, uda kasih bantuan makanan untuk warga disini, tapi kalau bisa dikasih lah juga modal supaya bisa kami buka usaha” [P 2]

“Kalau bantuan makanan dari pemerintah itu aku rasa uda lumayan lah, tapi ada juga yang

kami butuhkan selain makanan, kalau bisa dikasih lah sama kami bibit tanaman supaya bisa kami tanam diladang kami” [P 3]

“Syukurlah banyak pihak-pihak yang peduli sama kami, termasuk pemerintah, paling tidak selama ladang kami rusak kami masih bisa makan dari hasil bantuan” [P4]

“Memang sih... selain makanan kami ada dapat bantuan pakaian juga” [P5]

“Bukan hanya makanan yang kami butuhkan, kalau bisa dibagusin lah rumah kami yang rusak itu, biar bisa kami melanjutkan hidup dikampung kami ini, meskipun katanya pemerintah kasih bantuan rumah gratis, tapi jauh, kami dapat rumah tapi lahan kami gak bisa kami tinggalkan, yaahh...mending bertahan disini aja” [P6]

d. Aspek Infrastruktur

Untuk kategori Memperbaiki rumah dan lahan disampaikan oleh partisipan 1, 2, 5 dan 6, kategori Mendirikan gubuk disampaikan oleh partisipan 3 dan 4, kategori Pengolahan air disampaikan oleh partisipan 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, dan untuk mengharapkan bantuan operasional disampaikan oleh partisipan 1, 3, 4, dan 5. Berikut ini ungkapan dari masing-masing partisipan terkait aspek infrastruktur antara lain :

1) Memperbaiki Rumah dan Lahan

“Rumah saya tidak begitu rusak berat, masih bisa diperbaiki, paling atap dan nya lah, dan ada sedikit dinding yang retak, kalau itu sih uda aku perbaiki sendiri” [P1]

“Kalau rumah saya kebetulan yang rusak hanya bagian atap aja, jadi masih bisa kami perbaiki, ladang kami pun yang rusak kan tanaman

nya, jadi nanti kami akan arap lagi” [P2]

“Kan gak mungkin dibiarkan gitu aja, mau tinggal dimana kami, dari pada ngungsi yah kami lebih pilih perbaiki, termasuk lahan itu juga kan masih bisa digarap lagi” [P5]

“Kebetulan rumah saya dindingnya tembok, jadi yang rusak hanya bagian atap aja, jadi kami perbaiki atap nya aja” [P6]

2) Mendirikan Gubuk

“Kalau rumah kami memang lumayan berat rusaknya, jadi untuk sementara kami bangun gubuk-gubuk. Yah..., yang penting bisa istirahat” [P3]

“Yah sebenarnya rumah kami itu uda gak bisa lagi ditempati, tapi kami lebih pilih bangun gubuk dari pada kami ngungsi, berat kali rasanya ninggalkan kampung ini” [P4]

3) Pengolahan Air

“Kalau untuk minum sih kami gak susah, karna pemerintah menyediakan air bersih di tangki, kalau untuk mandi sama cuci terpaksa kami endapkan dulu” [P1]

“Kami bikin penyaringan air sendiri, kami buat ijuk sama kerikil, lumayan kan bisa dibuat cuci piring sama cuci baju” [P2]

“Kalau untuk diminum sehari-hari pemerintah ada kasih bantuan air minum isi ulang, tapi kalau yang untuk mandi kami sama cuci kami endapkan dulu trus kami saring pake kain” [P3]

“Yah kami saring lah” [P4]

“Kalau untuk minum kan bisa beli, paling kalau untuk nyuci kami endapkan dulu airnya, kalau mandi sih pergi ke sungai aja” [P5]

“Kami uda buat penyaringan air dirumah, pake pasir, ijuk trus kerikil” [P6]

4) Mengharapkan Bantuan Operasional

“Lumayan juga pemerintah ada kasih bantuan uang, jadi bisa kami pake untuk perbaiki rumah” [P 1]

“Syukurlah ada juga perhatian pemerintah ini, bukan cuma kasih bantuan makanan aja, tapi pemerintah juga sediakan tangki air bersih” [P 3]

“Syukurlah banyak pihak-pihak yang perduli sama kami, termasuk pemerintah, paling tidak selama ladang kami rusak pemerintah ada kirim alat berat untuk perbaiki lahan kami” [P4]

“Memang sih ada banyak bantuan dari pemerintah ini, bukan cuma makanan aja, termasuk jalan dikampung ini pun uda diperbaiki” [P5]

PEMBAHASAN

Bentuk/Strategi Adaptasi Pasca Erupsi

Strategi bertahan yang dilakukan penduduk Desa Gurukinayan antara lain :

- 1) Aspek kesehatan, 2) Aspek Psikologi, 3) Aspek social/ekonomi dan 4) Aspek Infrastruktur.

1. Aspek Kesehatan

Hujan abu vulkanik akibat erupsi Gunung Sinabung tentu saja memberi dampak pada kesehatan, terutama pada saluran pernapasan. Tak sedikit pula masyarakat yang tinggal di daerah sekitar bencana rentan mengalami sesak napas. Namun beberapa warga yang sadar akan pentingnya kesehatan mendatangi puskesmas untuk melakukan pengobatan. Namun tidak sedikit juga yang hanya meracik obat tradisional seperti rebusan sirih untuk mengatasi sesak dan batuk.

Gejala pernapasan akut yang sering dilaporkan oleh masyarakat setelah gunung mengeluarkan abu adalah iritasi selaput lendir dengan keluhan bersin, pilek dan beringus, iritasi dan sakit tenggorokan (kadang disertai batuk kering), batuk dahak, mengi, sesak napas, dan iritasi pada jalur pernapasan, namun keluhan-keluhan tersebut juga terkadang dianggap warga hanya sebagai keluhan ringan yang dianggap biasa sehingga mereka membiarkan saja dan menganggap akan sembuh dengan sendirinya sehingga tidak perlu datang ke pelayanan kesehatan untuk berobat.

2. Aspek Psikologi

Partisipan mengungkapkan banyak kerugian yang dialami akibat erupsi, tentunya hal ini membuat warga mengalami kesedihan yang mendalam, namun mereka tetap berupaya untuk tetap semangat meskipun banyak dampak yang dialami, daya semangat yang tinggi ini membuat warga menjadi termotivasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melakukan perbaikan lahan dan tempat tinggal mereka.

Masyarakat mengalami trauma, kebingungan serta kekhawatiran kelak akan tinggal dimana. Namun para warga menyadari bahwa ini adalah musibah dari Tuhan, sehingga yang dapat dilakukan hanya pasrah dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat tidak putus asa, mereka menyadari kejadian ini sebagai cobaan dan tidak mereka alami sendiri.

Terjadinya erupsi sinabung mengakibatkan kerusakan rumah dan lahan bahkan ada beberapa warga yang harus kehilangan rumah

dikarenakan mengalami kerusakan berat dan tidak layak untuk dihuni. Hal ini membuat warga sangat sedih, perasaan bingung, cemas karena erupsi masih terus ada. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengecilkan hati masyarakat untuk tetap tinggal di Desa Gurukinayan. Semangat juang yang tinggi inilah yang membuat warga dapat bertahan bahkan tidak menginginkan untuk pindah rumah. Selain itu motivasi dari diri sendiri untuk dapat melanjutkan hidup pasca terjadinya erupsi menjadi alasan kuat untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang telah terjadi.

3. Aspek Sosial/Ekonomi

Partisipan mengungkapkan keterikatan dan interaksi sosial warga sangat kuat seperti halnya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan di desa Gurukinayan antara lain: kegiatan partamiangan, arisan dan kerja bakti. Kemudian beberapa partisipan mengungkapkan saat ini mulai menggarap kembali lahan mereka, partisipan juga menyampaikan bahwa sering mendapatkan bantuan ketika erupsi, berupa makanan dan kebutuhan lainnya, sehingga warga selalu mengharapkan bantuan dari pihak-pihak terkait.

Kondisi sosial yang diidentifikasi berkaitan dengan keterikatan dan interaksi sosial dari individu. Keterikatan dan interaksi sosial yang "kuat" seringkali dijadikan alasan seseorang untuk memilih bentuk adaptasi banjir tertentu. Misalnya, ketika seseorang memiliki kerabat tidak jauh dari lokasi tempat tinggalnya, kecenderungan akan memilih tetap bertahan di lokasi tempat tinggalnya walaupun rawan

akan bencana (Macchi dalam Himbawan, 2010).

Dalam studi ini, diidentifikasi bahwa keterikatan social sebagian besar penduduk relatif kuat. Walaupun terkadang tidak memiliki saudara atau kerabat di wilayah tersebut, namun keterikatan sosial lain yaitu hubungan dengan tetangga relatif cukup kuat.

Sedangkan untuk kondisi ekonomi difokuskan pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan seseorang. Hal yang diukur yaitu, “apakah dimungkinkan seseorang membeli tempat tinggal lain di luar lokasi saat ini”. Kondisi ekonomi juga akan menggambarkan kemampuan untuk merekonstruksi atau memodifikasi rumah (Marschiavelli, 2008).

Untuk mengembalikan kondisi ekonomi dari krisis akibat bencana, beberapa anggota keluarga dapat melakukan mata pencaharian yang berbeda dimana cara ini dapat berubah secara temporal dan spasial, bergantung pada kondisi ekonomi, sumber daya dan kondisi lingkungan (Pomeroy et al., 2006).

4. Aspek Infrastruktur

Partisipan mengungkapkan berupaya melakukan perbaikan infrastruktur seperti memperbaiki rumah dan lahan yang telah rusak, dan ada juga yang membangun kembali rumah mereka yang rusak dengan mendirikan gubuk, kemudian untuk memperoleh air bersih beberapa partisipan melakukan penyaringan air dengan menggunakan kerikil dan ijuk, dan tentunya warga juga sudah mendapatkan bantuan operasional untuk perbaikan infrastruktur seperti bantuan seng, perbaikan jalan, penyediaan tangki air bersih dan alat berat.

Kondisi tempat tinggal masyarakat desa Gurukinayan mengalami kerusakan yang cukup lumayan, dan sebenarnya kondisinya tidak layak dihuni karena tertutup oleh abu vulkanik, namun masyarakat berupaya untuk memperbaiki kerusakan bahkan ada yang mendirikan gubuk agar mereka tetap dapat bertahan.

Ketersediaan air sebelum dan setelah erupsi gunung sinabung terbilang mencukupi untuk kebutuhan dasar masyarakat setempat meskipun pipa-pipa air sempat mengalami kerusakan akibat bencana sehingga ketersediannya terbatas. Saat ini masyarakat terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan air bersih melalui proses penyaringan.

KESIMPULAN

1. Strategi Adaptasi Yang Dilakukan Penduduk Pasca Erupsi Sinabung :

Berdasarkan Aspek Kesehatan, hujan abu vulkanik akibat erupsi Gunung Sinabung tentu saja memberi dampak pada kesehatan, terutama pada saluran pernapasan. Tak sedikit pula masyarakat yang tinggal di daerah sekitar bencana rentan mengalami sesak napas. Namun beberapa warga yang sadar akan pentingnya kesehatan mendatangi puskesmas untuk melakukan pengobatan. Namun tidak sedikit juga yang hanya meracik obat tradisional seperti rebusan sirih untuk mengatasi sesak dan batuk. **Berdasarkan Aspek Psikologi,** partisipan mengungkapkan banyak kerugian yang dialami akibat erupsi, tentunya hal ini membuat warga mengalami kesedihan yang mendalam.

Berdasarkan aspek social/ekonomi, partisipan mengungkapkan keterikatan dan interaksi sosial warga sangat kuat seperti halnya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan di desa Gurukinayan. **Berdasarkan Aspek Infrastruktur**, partisipan mengungkapkan berupaya melakukan perbaikan infrastruktur seperti memperbaiki rumah dan lahan yang telah rusak, dan ada juga yang membangun kembali rumah mereka yang rusak dengan mendirikan gubuk, kemudian untuk memperoleh air bersih beberapa partisipan melakukan penyaringan air dengan menggunakan kerikil dan ijuk, dan tentunya warga juga sudah mendapatkan bantuan operasional untuk perbaikan infrastruktur seperti bantuan seng, perbaikan jalan, penyediaan tangki air bersih dan alat berat.

SARAN

1. Disarankan dalam penanganan pasca erupsi Gunung Sinabung, pemerintah atau perangkat desa membuat program pemulihan pasca bencana dan pengambilan keputusan (*stakeholder*) dalam membuat kebijakan atau keputusan terkait penanganan Bencana Erupsi.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan atau inspirasi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik untuk peneliti sendiri maupun peneliti lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Afianti Yati, 2014, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Riset

- Keperawatan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ahmed, A. S. (2007). Post-traumatic stress disorder, resilience and vulnerability. *Advances Psychiatric Treatment Journal*,
- Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat (Kesbanglinmas) Kabupaten Karo. (2010). Data Korban Sinabung 2010
- BNPB. 2014. Data & Informasi Bencana Indonesia. (Online)
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. California: Sage Publications, Inc.(2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris Hardiansyah, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta: Salemba Humanika
- Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Kazmierczak dan Cavan. (2011). Surface water flooding risk to urban communities: Analysis of vulnerability, hazard and exposure. Received 9 February 2011. <http://dx.doi.org/10.1016/j.landurbplan.2011.07.008>, How
- Kurniawan, Lilik dan Yunus Ridwan, dkk. 2011. "Indeks Rawan Bencana Indonesia". Jakarta: BNPB
- Kusumasari Bevaola. 2014. *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintahan Lokal*. Yogyakarta. Grava Media
- Lexy J. Moleong, 2002, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Peraturan Perundang-undangan
Pemerintah Republik Indonesia UU
No 24 Tahun 2007 tentang
Penanggulangan Bencana.
- Streubert S, H.J. & Carpenter, D.R.
(2003). *Qualitative research in
nursing: advancing the humanistic
imperative* (3th ed.). Philadelphia:
LippincottWilliams & Wilkins.to
Cite or Link Using DOI.
- Tomey & Aligood (2006) *Nursing Theory
and their Work* Edisi 6, Philadelphia
St.Mosby Elsevier
- United Nations Development Programme.
(2007). Sisi Lain Perubahan Iklim
Jakarta. UNDP Indonesia Country
Office.
- Wilhelmus Hary Susilo, Chatarina Indriati
Kusumaningsih, M. Havidz Aima,
Johansen Hutajulu(2014). Riset
Kualitatif & Aplikasi Penelitian
Ilmu Keperawatan: Analisis Data
dengan Pendekatan Fenomenologi,
Colaizzi dan Perangkat Lunak N
Vivo. Penerbit TIM. Jakarta
- Yunus, H.S. (2010). *Metodologi
Penelitian Wilayah Kontemporer*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar